

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengaruh

Menurut Hugiono dan Poerwantana “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek”⁵ , sedangkan menurut Badudu dan Zain “Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain”⁶. Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegardan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.⁷

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model CTL (*Contextual teaching Learning*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa

⁵ Suyanto, Kasihani E. 2003. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL*. Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 73

Ali Maksum, *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*, (Surabaya: UNESA University Press, 2012), hal. 130.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006),hal. 3.

mata pelajaran IPA, jadi setelah mengetahui penerapan Model CTL, akan diketahui ada pengaruh nya atau tidak terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

B. Tinjauan model CTL

a Pengertian Model CTL

Menurut Elaine B. Johnson mengatakan bahwa pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Elaine juga mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan siswa sehari-hari.

Jadi pembelajaran kontekstual cocok untuk pembelajaran siswa SD dan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.⁸

Menurut Nurhadi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁹ Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang

⁸Priyatni, Endah Tri. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang*. Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 90

⁹ Sofan Amri dan Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 28

bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Menurut Suryani CTL juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh oleh usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Dengan demikian dengan CTL guru mampu membuat sebuah konsep pembelajaran yang mengkaitkan materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam pembelajaran dengan peristiwa alam ataupun kejadian yang sedang terjadi disekitar siswa agar siswa lebih mampu menangkap materi yang diberikan guru serta pembelajaran akan diingat siswa karena sangat bermakna.¹¹

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial

¹⁰ N Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.5

¹¹Suyanto, Kasihani E. 2003. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL*. Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 73

dan budaya. Kontekstual merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam berbagai macam mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

CTL terdiri dari tujuh komponen yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Singkatnya, komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka

bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut:¹²

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi.
- 5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, kreatif, dan mementingkan kerja sama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, kreatif, dan mementingkan kerja sama

¹² Ibnu setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal.15.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Community merupakan salah satu teknik dalam pendekatan kontekstual. Dengan tehnik ini pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *shering* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Kegiatan ini akan terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang paling tahu. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.¹³

b Tujuan Model pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih produktif dan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna. Secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya. Hasil

¹³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 88

pembelajaran CTL diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

c Komponen-komponen pembelajaran CTL

Menurut Johnson komponen pembelajaran kontekstual meliputi:

- a Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
- b Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*).
- c Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
- d Mengadakan kolaborasi (*collaborating*)
- e Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- f Memberikan layanan secara individu (*nurturing the individual*).
- g Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching highstandarts*).
- h Menggunakan assesment autentik (*usingauthentic assessment*).

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama yaitu :

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah Suatu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) Bertanya

Merupakan bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dimana guru memancing siswa dengan dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

3) Menemukan

Suatu proses pembelajaran didasarkan dengan pencarian dan penemuan proses berpikir secara sistematis.

4) Masyarakat belajar

Model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain dan bukan hanya guru.

5) Permodelan

Suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

6) Refleksi

Melalui refleksi siswa akan dapat memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya dan menambah khazanah pengetahuannya.

7) Penilaian Sebenarnya

Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara integrasi.

d Langkah-langkah Model CTL

Menurut Wardoyo langkah-langkah model CTL yang telah diuraikan:¹⁴

a Tahap Pengenalan

Artinya, bahwa untuk memulai suatu pembelajaran siswa harus dikenalkan dengan hal yang baru, yang akan dipelajarinya.

b Tahap Pengaitan

Tahapan dimana siswa diminta untuk mengaitkan pengetahuan baruyang didapatkannya dengan pengetahuan awal yang telah merekamiliki.

c Tahap Penafsiran

Siswa dituntut untuk menemukan dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatkannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya

d Tahap Implementasi

Tahapan yang dilakukan oleh siswa untuk mengimplemasikan materi keterampilan atau pengetahuan yang didapatkan mereka dari proses belajar ke dalam konteks kehidupan yang nyata.

e Tahap Refleksi

Tahap ini penting dilakukan agar pengalaman-pengalaman yang didapatkannya selama proses pembelajaran dapat terekam secara baik dalam struktur kognisi peserta didik.

¹⁴ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 193

f Tahap Evaluasi

Siswa pada tahapan ini dinilai secara autentik untuk menentukan sampai dimana pengetahuan dan kemampuan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran.

e **Model pembelajaran CTL type Course Review Horey (CRH)**

Model pembelajaran CTL type CRH merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran karena salah satu komponen CTL yaitu masyarakat belajar (*learning community*) dimana siswa dapat bertukar informasi dengan temannya melalui kelompok belajar.

Menurut Rusman *course review horay* merupakan model pembelajaran kontekstual yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore' atau yel-yel lainnya yang disukai.¹⁵

Sedangkan menurut Trianto *course review horay* adalah suatu model pembelajaran kontekstual dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.¹⁶

¹⁵ Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 56

¹⁶ Trianto. (2010). *Model pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 36

Berdasarkan beberapa para ahli, dapat dianalisis bahwa course review horay merupakan suatu model pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan, sehingga para siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam pelaksanaan course review horay ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “hore” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

f **Kelebihan dan kelemahan CRH**

Setiap model pembelajaran, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Rusman kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL type CRH sebagai berikut :¹⁷

a **Kelebihan CRH**

- 1) Pembelajarannya menarik dan mendorong dan mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya.
- 2) Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- 3) Siswa lebih semangat belajar karena proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.
- 4) Melatih kerjasama

¹⁷ Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 56

b Kekurangan CRH

- 1) Siswa yang aktif dan yang tidak aktif nilai disamakan; Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horey. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa aktif dan yang tidak aktif.
- 2) Adanya peluang untuk curang, Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan perkelompok yang menjawab horey, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar.

g Langkah-langkah pembelajaran Course Review Horay

Menurut Aqib langkah-langkah CRH sebagai berikut :¹⁸

- a Guru menyampaikan kompetensi yang dicapai.
- b Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- c Memberikan kesempatan kepada siswa agar bertanya.
- d Untuk menguji pemahaman, siswa membuat kotak antara 9 – 25 buah sesuai dengan kebutuhan. Kemudian setiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing.
- e Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan, lalu langsung di

¹⁸ Zainal aqib. (2014). Model-model,media, dan strategi pembelajaran kontekstual. Bandung : Yrama Widya, hal 70

diskusikan. Jika benar, diisi tanda benar (\surd), sedangkan bila salah diisi tanda silang (\times).

- f Siswa yang sudah mendapat tanda (\surd) harus berteriak “hore” atau yelyel lainnya.
- g Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar jumlah “hore” yang diperoleh.
- h Penutup.

Pelaksanaan pembelajaran CRH, peneliti mengacu pada langkah-langkah yang telah dikemukakan Aqib yang akan digunakan dalam kelas eksperimen dikarenakan langkah-langkah tersebut lebih mudah diterapkan serta mudah dianalisis. Penelitian ini peneliti mengoprasionalkan langkah-langkah model pembelajaran CTL menurut Wardoyo, dan langkah-langkah CRH menurut Aqib untuk kesesuaian dengan langkah-langkah pelaksanaan dalam penelitian ini.

h Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL type CRH

Langkah-langkah pembelajaran CTL type CRH sesuai dengan pelaksanaan dalam penelitian ini sebagai berikut :¹⁹

- a Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.

- c Siswa diberi kesempatan untuk mencari obyek yang akan dipelajari.
- d Siswa diminta untuk menjelaskan obyek yang akan dipelajari.
- e Siswa melakukan pengamatan atau eksperimen terhadap hasil pengamatan atau eksperimen.
- f Siswa membuat kesimpulan terhadap hasil pengamatan atau eksperimen.
- g Siswa menyampaikan kesimpulan di depan kelompok lain, lalu kelompok lainnya diminta untuk menanggapi atau memberikan kartu sesuai kebutuhan. Kemudian setiap kartu diisi angka sesuai dengan selera masing-masing.
- h Untuk menguji pemahamannya siswa, Guru memberikan soal pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan menulis jawaban di dalam kartu.
- i Guru memberikan soal pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan menulis jawaban di dalam kartu.
- j Setelah waktu habis, guru mulai menunjuk beberapa siswa untuk membacakan jawabannya. Jika benar, kartu diisi tanda benar (\checkmark), sedangkan nilai jawaban salah diisi tanda salah (\times).
- k Siswa yang sudah mendapatkan tanda benar (\checkmark) harus berteriak “hore” .
- l Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar jumlah “hore” yang diperoleh.

C. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut J.M Keller, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi belajar yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan yang diharapkan.²⁰

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan untuk mencapai tujuan. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu. Ketiga komponen tersebut saling berikatan satu sama lain. Dengan mengetahui adanya kebutuhan, akan meningkatkan dorongan dari dalam diri seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.²¹

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierrarki teori kebutuhan milik Abraham maslow, ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Maslow memisahkan lima kebutuhan kedalam urutan, kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 73

²¹ Iskandari. (2009). *Psikologi pendidikan: motivasi pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) press, hal 70

kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.

Prinsip pikiran Abraham Maslow berangkat dari kebutuhan manusia yang disusun secara hierarki fisiologis sampai pemenuhan diri. Abraham Maslow menekankan perilaku manusia disebabkan oleh motivasi tertentu yang bergerak secara sistematis demi sebuah “grows need” atau pemuasan kebutuhan.

2. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.²²

a Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dari peserta didik yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya adalah persaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.

²²Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 193

Motivasi intrinsik juga didorong dari tujuan kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh adalah kegiatan belajar. Belajar tentu memiliki tujuan yaitu ingin pandai dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Seorang siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh karena mereka ingin mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Motivasi intrinsik bisa dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di mulai dari dorongan dari dalam diri untuk mendapatkan sesuai yang penting dari kegiatan belajar tersebut.²³

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu.²⁴ Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.²⁵

b Motivasi Ekstrinsik

²³Hamzah & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan...*, hal. 195-196

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 194

²⁵Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005) hlm

Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang disekelilingnya seperti guru dan orangtua. seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan akan mendapat nilai yang baik, sehingga ia akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus, keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau keinginan untuk mendapatkan hadiah merupakan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Dorongan dari luar tersebut akan memotivasi seseorang agar keinginan mereka tercapai sekalipun dalam diri mereka tidak begitu antusias dengan apa yang dilakukan. Motivasi dari luar lebih banyak hasilnya untuk mengubah seseorang.

Motivasi sangat diperlukan untuk menjadikan seseorang lebih baik dan lebih mudah dalam mencapai apa yang diinginkan. Melalui kata-kata motivasi yang diucapkan orang lain, seseorang akan tergerak untuk bangkit dari keterpurukan mereka. Motivasi juga bisa timbul ketika ada membaca buku atau anda sedang menyaksikan acara di televisi.

Motivasi manusia memang menjadi penyemangat dalam hidup bahkan tanpa motivasi seseorang akan menjadi orang yang lemah. Kata-kata motivasi memiliki kekuatan yang mendalam bukan hanya sekedar tulisan hitam diatas putih yang dibaca lalu ditutup lagi.

Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.²⁶

3. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Selain itu, motivasi belajar memiliki fungsi antara lain sebagai penggerak atau pendorong perbuatan, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.²⁷

Motivasi belajar mendorong manusia untuk berbuat menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Dengan adanya penggerak, motivasi juga membantu menentukan arah

²⁶ConnySemiawan,dkk.*PendekatanKeterampilanProses:BagaimanaMengaktifkanSiswa dalam Belajar*. (Jakarta:PT.Gramedia,1998), hlm. 89

²⁷Iskandari, *Psikologi pendidikan: motivasi pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) press, 2009) hal 70

perbuatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, motivasi belajar menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan sesuai tujuan dan menyampingkan kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan.

Keseluruhan kemampuan dalam menggerakkan diri seseorang yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh individu atau subyek belajar itu bisa tercapai.

Dalam belajar, prestasi individu atau seseorang akan lebih baik jika individu tersebut mempunyai dorongan motivasi dari orang tuanya untuk berhasil. Hal ini karena ada kecenderungan bahwa seorang individu yang mempunyai kecerdasan tinggi atau pengetahuan yang tinggi, bisa saja gagal berprestasi diakibatkan karena kurang adanya motivasi dari orang tua mereka.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut

teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.²⁸

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman atau prestasi individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru

²⁸ Hamzah & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan...*, hal. 195-196

sebagai pengajar. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan oleh pengalaman.

Definisi belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.²⁹

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengu kuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses

²⁹ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 26

belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Dua konsep belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru, ke mampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil, bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar(guru).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dari dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya. Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).³⁰

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

E. Tinjauan Tentang IPA

1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”, sedangkan menurut Wahaya dalam Trianto IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum dan terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan tidak hanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

³⁰Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 26

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis yang diperoleh dengan metode khusus untuk mendapatkan suatu konsep berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tentang gejala alam dan berusaha mengembangkan rasa ingin tahu tentang alam serta berperan dalam memecahkan menjaga dan melestarikan lingkungan.

2. Tujuan IPA

Tujuan Mata Pelajaran IPA SD/MI mata pelajaran IPA SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c Mengembangkan rasa ingin tahu (Curiosity), sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.
- d Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

g Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya.

3. Pembelajaran di SD Atau MI

Pembelajaran di SD hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak dan tingkat kemampuan berfikir anak. Menurut pandangan Piaget dalam Sutrisno, pikiran anakanak berbeda dengan pikiran orang dewasa. Pikiran anak masih terbatas pada obyek di sekitar lingkungan.” Pada tingkat ini anak dapat mengenal bagian-bagian dari benda-benda seperti berat, warna, dan bentuknya. Tingkat perkembangan intelektual siswa untuk usia SD adalah praoperasional dan operasional konkrit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD memberikan kesempatan berbuat, berpikir, dan bertindak seperti ilmuan (*scientist*) sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai pendekatan, model, dan teknik pembelajaran.

Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD/MI secara garis besar terinci atas 4 kelompok :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu, manusia hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan,
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Siti Masruroh mahasiswi program SI Teknik Elektro Program Studi Pendidikan Teknik Informatika yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kontesktual (CTL) dengan Media Audiovisual Interaktif Terhadap Hasil Belajar Excel Siswa Pada Kelas VIII di SMPI Al-Islah Trowulan Mojokerto” menyatakan bahwa berdasarkan analisis regresi sederhana (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $1,913 > 1,671$ dan nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya model pembelajaran belajar yang diberikan guru sudah maksimal, sehingga hasil belajar siswa menjadi baik.³¹
2. Sicha Putri Pratiwi, mahasiswa Universitas Negeri Semarang program S1 PGSD dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh penerapan model CTL

³¹Siti Masruroh, Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kontesktual (CTL) dengan Media Audiovisual Interaktif Terhadap Hasil Belajar Excel Siswa Pada Kelas VIII di SMPI Al-Islah Trowulan Mojokerto,(Mojokerto:Skripsi,2015)

terhadap hasil belajar IPS siswa” menyatakan bahwa nilai $R=0,237$ berada antara 0,200-1,00 yang berarti model CTL sangat berpengaruh terhadap hasil IPS siswa kelas IV SDN 1 jambukulon kecamatan Ceper Kabupaten Klatenyang pengaruhnya sebesar 80% dan yang sisanya sebesar 20% pengaruh dari faktor lain. Dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.³²

3. Hasil penelitian Dewi Andriana mahasiswi program SI PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia Siswa kelas V” menyatakan bahwa nilai $R = 0,830$ berada antara 0,800-1,00 yang berarti model pembelajaran CTL sangat berpengaruh terhadap hasil matematika siswa yang pengaruhnya sebesar 69% dan yang sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain.³³

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah, untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Siswa hanya mengenal metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran di kelasnya. Akan tetapi, kadang-kadang ada variasi model belajar kelompok yang digunakan guru dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran seperti itu siswa sudah merasa terbiasa dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal seperti itu akan berdampak pada hasil belajar

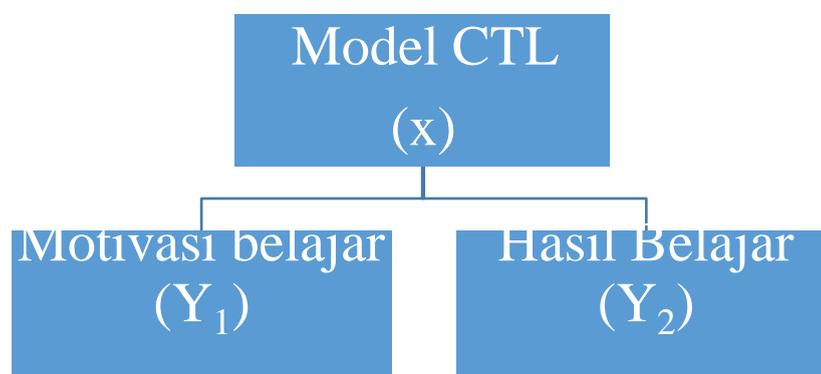
³²Sicha Putri Pratiwi, pengaruh penerapan model CTL terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 jambukulon kecamatan Ceper Kabupaten Klatenyang, (Klatenyang: Skripsi, 2016)

³³Dewi Andriana, Pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia Siswa kelas V MI Cirebon, (Cirebon: Skripsi, 2016)

yang kurang maksimal sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran belum bisa terpenuhi.

Guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Karena apabila guru kreatif dalam menciptakan model pembelajaran sesuai dengan kondisi di dalam kelas, maka siswa akan merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran dengan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk menciptakan strategi pembelajaran yang baru, dengan maksud agar siswa tertarik dan memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran dan akhirnya hasil belajar mereka meningkat dan tujuan mereka dalam pembelajaran dapat tercapai. Karena dengan menggunakan model pembelajaran CTL, siswa dapat belajar dengan pengalaman yang mereka dapat sebelumnya dan akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.



Bagan Skema Kerangka Konseptual

